

fakta sistem moneter secara rasional pada yang didukungnya secara rasional. Kesepuluh, Crypto and Virtual Currencies sebagai yang kini dapat disebut menjadi tempat niali untuk merencanakan ulang sifat uang, arti dan lokasi tata kelola dan hukun serta garis antara uang dan sistem pembayaran. Kesebelas, De-colonializing Money, menguji pernyataan para ilmuwan tentang tentang cara bentuk-bentuk moneter modern menyebarkan ke seluruh dunia mengidentifikasi mereka sebagai proyek imperialisme. Kedubelas, The Political Life of Money berusaha meyakinkan bahwa jika uang adalah usaha kolektif yang kompleks, me-

dan debat tentang uang sebagai proyek publik untuk mempertimbangkan cara masyarakat menghasilkan uang dan mengalokasikan kredit sebagai elemen penting dalam cara mereka mengatur diri sendiri. **Nada & Akuntabilitas Demokrasi** Merendahnya dan perfitawa selanjutnya dekade terakhir, pemerintah di seluruh dunia berusaha melompat untuk menyelamatkan infrastruktur keuangan yang menopang pasar modern, konferensi ingin memaksa fokus dengan argumen. Konon, jumlah dana yang dialokasikan, cara mendistribusikan dan para pengambil kepu-

organisasi transnasional ke dalam lingkungan baru. Penduduknya, sebagaimana orang di seluruh dunia, terus-menerus dibatikan detrajer "kedaulatan moneter" sebagai indeks penentuan nasib sendiri. Kehawatiran itu terkait erat dengan meningkatnya beban utang negara, sebuah tantangan yang dihadapi oleh banyak negara berkembang saat ini.

Penulis Shohibul Anshor Siregar adalah Dosen Fslp UMSU, Koordinator Umum Pengembangan Basis Sosial Inisiatif & Swadaya (nBASIS); Ijtihad Siregar adalah Mahasiswa S-2 Fakultas Ilmu Budaya, USU.

Pemikiran Keberagamaan Prof Ridwan Lubis

Oleh Dr Erwan Efendi, MA

Judul : Buku Kenang-kenangan 70 Tahun, Integrasi Wawasan Pemikiran Keberagamaan; Antara Tradisi dan Modernitas
Pengarang : Prof Dr H.M. Ridwan Lubis, MA
Penerbit : Mazhab Ciputat
Tempat Terbit : Ciputat
Tebal Buku : 266 halaman
ISBN : 978-602-7987-20-3

Buku dengan judul Buku Kenang-kenangan 70 Tahun Integrasi Wawasan Pemikiran Keberagamaan; Antara Tradisi dan Modernitas ini merupakan buku yang mengungkap fakta terhadap apa yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan. Dalam hal ini, penulis ingin menarasikan bagaimana menyatukan pandangan atau penilaian keadaan atau sifat orang-orang beragama yang di dalamnya ada tradisi atau kebiasaan dan kemudian ada masyarakat dengan keadaan sosial yang telah mengalami perubahan serta telah berbeda dari keadaan masyarakat sebelumnya.

Dalam buku ini, penulis menceritakan bagaimana kehidupan keluarganya di kampung. Termasuk dirinya ketika menjalani pendidikan yang harus menempuh perjalanan sejauh delapan kilometer. Jika saja hal itu dituturkan kepada anak milenial, tentu sulit menerimanya karena kehidupan mereka berada di lingkungan yang serba kecukupan.

Meskipun hidup dalam masyarakat yang melekat kuat dengan tradisi leluhur dan dalam sifat keberagamaan yang ketat. Namun, penulis tidak pernah merasa apa yang dilakukan terutama dalam hal menuntut ilmu pengetahuan merupakan beban. Apalagi sosok penulis merupakan satu-satunya anak yang menjadi harapan orang tua dan keluarga yang dapat meneruskan pendidikan tingkat lanjut.

Kehidupan yang jauh dari kecukupan bahkan selalu diseliluti keprihatinan, tidak menjadikan penulis patah arang dalam melanjutkan pendidikan. Semangat untuk menambah ilmu semakin kuat karena derasnya dorongan keluarga. Bahkan ketika duduk di Sekolah Rakyat dan Madrasah Ibtidaiyah terjadi gejala yang menyebabkan penderitaan bagi masyarakat Sibuhuan. Dimana Pemerintah Revolusioner Indonesia mengoreksi kebijakan pemerintah pusat dengan melakukan konflik bersenjata sejak tahun 1957-1960. Keadaan Sibuhuan baru kembali normal pada tahun 1960



setelah terjadi kesepakatan.

Cerita sedih penulis ketika ingin meninggalkan tanah kelahiran menuntut ilmu di Pulau Jawa. Bahwa Ibunda tercita Siti Chadjah Hasibuan seperti tidak rela melepaskan kepergiannya dan mengikutinya berjalan kaki. Setelah hampir lima kilometer perjalanan dari kampung, Siti Chadjah meminta penulis berhenti, kemudian melepaskan sebetuk cincin dari tangannya dan memasukannya ke jari tangan penulis. Isyarat apa yang terkadung dalam pemberian cincin itu. Penulis memahami bahwa pemberian cincin itu merupakan isyarat pertemuan terakhir terhadap ibunda yang selama ini mendampingi dan menyayanginya.

Bahkan yang paling menyedihkan, penulis tidak dapat kembali ke kampung ketika menerima khabar ibunda tersayang telah meninggal dunia. Sebenarnya, sejak keberangkatan penulis ke Jawa dalam menuntut ilmu saat itu pula ibunda tersayang

jatuh sakit berkepanjangan karena menahan rindu kepada anak bungsu yang sedang menuntut ilmu di daerah jauh.

Secara jujur dapat kita rasakan betapa beratnya hati penulis meninggalkan ibunda tersayang dan keluarga. Begitu juga perasaan ibunda sungguh sangat sulit untuk tidak melepas kepergian anak bungsu dalam menuntut ilmu. Namun, seperti pada dua alur pikir yang berbeda itu menyatu dalam satu pandangan bahwa dalam agama Islam menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi laki-laki maupun perempuan. Karena hanya ilmulah satu-satunya modal untuk mampu melakukan perubahan.

Apa yang dapat kita pahami dalam cerita di atas. Bahwa sesungguhnya penulis ingin mengubah tradisi yang menyeliluti kehidupan masyarakat tentang sulitnya meninggalkan tanah kelahiran untuk berubah menuju modernitas. Kita sesungguhnya harus membangun modernitas tetapi modernitas yang tetap berada dalam bingkai agama.

Di Sumatera Utara sosok Prof Dr H.M Ridwan Lubis, MA dikenal sebagai salah satu tokoh pengagas lahirnya Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama atau disingkat LPKUB dan Forum Komunikasi Pemuka Antaragama atau disingkat dengan FKPA Sumatera Utara. Dua lembaga ini merupakan cikal bakal lahirnya Forum Kerukunan Antarumat Beragama atau disingkat FKUB secara nasional.

Prof Ridwan Lubis tidak hanya dikenal di kalangan para tokoh lintas agama, tapi juga sejumlah pejabat di pemerintahan Provinsi Sumatera Utara dan Pemko Medan. Hal ini karena ia beberapa kali mendapat kepercayaan dan kesempatan memimpin sejumlah lembaga di Sumatera Utara dan Medan. Sifat fathonah yang dimilikinya menyebabkan putra kelahiran 19 Oktober 1947 di Desa Pasir Lancat Baru, Kecamatan Barunum Tengah, Kabupaten Tapanuli Selatan, ini dapat diterima dan berterima serta mampu berkomunikasi dengan baik kepada para tokoh lintas agama.

Para tokoh lintas agama di Sumatera Utara selalu mengikutsertakan Prof. Ridwan dalam mencari solusi perselisihan antarumat beragama, internal antarumat beragama dan umat beragama dengan pemerintah. Pandangannya tentang bagaimana membangun kerukunan antarumat beragama luas dan jauh ke depan. Berbagai pernyataan yang lahir dari bibirnya selalu membawa kesejukan dalam kehidupan antarumat beragama.

Sosok Prof Ridwan Lubis juga dikenal cukup dekat dan bersahabat dengan para wartawan. Sebagai tokoh agama dan tokoh pembauran, Ridwan Lubis selalu menjadi nara sumber bagi para wartawan cetak maupun elektronik, karena tidak kikri alias pelit dalam memberi dan menyampaikan gagasan, ide serta pandangannya. Apalagi yang besifat menyangkut kemaslahatan

umat.

Para rekan-rekan wartawan sangat mudah untuk menemui Prof Ridwan Lubis, kapan dan dimana pun. Bahkan jika sudah saling mengenal dan percaya, wartawan tidak perlu bertemu langsung tapi bisa wawancara jarak jauh melalui sambungan telepon. Ide, gagasan serta pandangan terhadp sesuatu terutama yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat selalu mencerahkan dan bermas tanpa menipitikan kepentingan kelompok atau golongan.

Ketika saya mengikuti pelatihan Jurnalistik tahun 2005 di Lembaga Dr. Sutomo di Jakarta selama tiga bulan. Pernah bertemu Prof. Ridwan Lubis yang ketika itu masih menjabat sebagai Kepala Puslitbang Kehidupan Beragama Kementerian Agama RI. Pada pertemuan dan diskusi singkat itu, Prof Ridwan menyatakan kerisauannya karena masih terjadi diskriminasi dalam penempatan pejabat.

Hal itu terjadi karena pendekatan dalam menempatkan jabatan cenderung berbau nepotisme bukan rasional dan nasionalisme. Harusnya, lanjut Ridwan, hal itu tidak perlu terjadi dengan alasan dan dalil apapun. Semoga Prof. Dr. H. Ridwan Lubis, MA dan keluarga tetap sehat dan tetap dalam lindungan Allah SWT. Amin.

Penulis adalah Wartawan Waspada.

Pengumuman

Redaksi menerima karya tulis berupa artikel/opini, dan surat pembaca. Kirim ke e-mail: opiniwaspada@yahoo.com. Artikel yang dikirim orisinal dan belum pernah dipublikasi di media manapun. Panjang artikel 5-7 ribu karakter dilengkapi biodata singkat (pendidikan dan pekerjaan) dan kartu pengenal (KTP atau SIM dll) penulis. Terhitung mulai edisi 1 April 2022, tulisan yang dimuat tidak disediakan honor tulisan.

SUDUT BATUAH

- * Gubsu ingatkan IKA USU bangun kampung halaman - *Marsipature hutanabel!*
- * Masyarakat diajak beli gula produksi PTPN II - *Kasih subsidi lah, he...he...he*
- * Pembangunan kota jangan turunkan kualitas lingkungan - *Dengan kata lain, jangan semraut*

Wah Deel